

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka ini, dikemukakan teori-teori, hasil penelitian orang lain, dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti. Peneliti mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian yang menggunakan acuan terbaru dan mengutip hasil-hasil penelitian dari jurnal-jurnal ilmiah terbaru.

2.1.1 Persepsi

2.1.1.1 Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi menurut Sugihartono, dkk (2007: 8) yaitu sebagai berikut :

“Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (2004: 70) definisi persepsi adalah:

“Suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organism atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.”

Menurut Jalaludin Rakhmat (2007: 51) definisi persepsi adalah:

“Pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. “

Sedangkan menurut Suharman (2005: 23) definisi persepsi adalah :

“Suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

2.1.1.2 Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo (2004: 98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan nrespon.

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha (2003: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal
Meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal
Meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (2004: 70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- c. Perhatian Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi

dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

2.1.1.4 Proses Persepsi

Menurut Miftah Toha (2003: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

1. Stimulus atau Rangsangan
Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
2. Registrasi Dalam Proses Registrasi
Suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
3. Interpretasi
Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

2.1.2 *Auditing*

2.1.2.1 Definisi *Auditing*

Pengertian auditing yang lebih jelas ditulis oleh Sukrisno Agoes (2012:4) yaitu sebagai berikut :

”Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2012 : 9) definisi auditing adalah:

“Proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Definisi audit atau pemeriksaan akuntansi menurut Arens & Loebbecke

dalam Jusuf (2013 : 1) yaitu:

“Auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan audit adalah suatu fungsi penilaian yang independen untuk memeriksa dan menilai kegiatan-kegiatan perusahaan sebagai jasa pelayanan terhadap organisasi perusahaan.

Sementara, menurut Halim (2013:5) definisi audit adalah sebagai berikut:

“Audit adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif bukti-bukti yang berhubungan dengan suatu asersi mengenai kegiatan dan transaksi ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah

ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil pemeriksaan tersebut kepada pihak yang berkepentingan”.

Menurut Miler dan Bailley dalam Halim (2015 :3) mendefinisikan audit sebagai berikut :

”An audit is the independent examination of, and expression of opinion on, the financial statements of enterprise by an appointed auditor in pursuance of an audit is to express an opinion on or reach a conclusion about what was audited.”

Menurut Hery (2017:10) menyatakan bahwa pengertian audit adalah:

“Pengauditan (auditing) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah kegiatan pengumpulan, pengevaluasian bahan bukti yang dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan, yang akan berguna bagi pihak yang berkepentingan.

2.1.2.2 Tujuan Audit

Tujuan umum audit untuk menyatakan pendapat atau kewajaran dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, auditor perlu

mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntansi Publik (2011), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah :

“Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal, material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan entitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SA Seksi 110).”

Menurut Alvin A. Arens (2012:104) berdasarkan seksi PSA 02 (SA 110) menyatakan:

“Tujuan umum audit atas laporan keuangan oleh auditor independen merupakan pemberian opini atas kewajaran dimana laporan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia”.

Menurut Tuanakotta (2014:84) tujuan audit adalah sebagai berikut:

“Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.”

Menurut Halim (2015:157) tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diinterpretasikan bahwa auditing dilakukan oleh para Auditor yang bertujuan untuk memberikan pendapat atas

laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan berlaku secara umum.

2.1.2.3 Jenis-jenis Audit

Pengauditan dapat dibagi dalam beberapa jenis. Pembagian ini dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa jenis audit menurut para ahli.

Menurut Hery (2017:12) Umumnya audit dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu:

1. “Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasannya lainnya.
2. Audit pengendalian internal dilakukan untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan yang saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.
3. Audit ketaatan dilakukan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit.
4. Audit operasional dilakukan untuk mereview (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini sering juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen.
5. Audit forensik dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa dari berbagai jenis audit yang dilakukan kecuali laporan audit keuangan, keseluruhan audit memiliki

tujuan yang (hampir) sama yaitu menilai bagaimana manajemen mengoperasikan perusahaan, mengelola sumber daya yang dimiliki, meningkatkan efisiensi proses dalam mencapai tujuan perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2.1.2.4 Jenis-jenis Auditor

Auditor harus memiliki kompetensi agar mengetahui tipe dan banyaknya bukti audit yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan serta memberi opini dengan tepat sesuai dengan bukti-bukti audit yang telah diuji.

Menurut Hery (2019:2) jenis-jenis auditor dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. “Auditor Pemerintah
Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara.
2. Auditor Forensik
Profesi auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi dan investigasi untuk membantu menyelesaikan sengketa keuangan dan pembuktian atas dugaan telah terjadinya tindakan fraud (kecurangan).
3. Auditor Internal
Auditor Internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.
4. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independensi atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Public Accountant*). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Beberapa auditor disebut “eksternal” atau “independen” karena mereka memang bukan merupakan karyawan dari entitas yang diaudit.”

2.1.2.5 Standar Audit

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi berkewajiban untuk menetapkan standar auditing. Untuk melaksanakan tugas tersebut Ikatan Akuntan Indonesia membentuk Dewan Standar Audit yang ditetapkan sebagai badan teknis senior dari Ikatan Akuntansi Indonesia untuk menerbitkan pernyataan-pernyataan tentang standar auditing. Sepuluh standar auditing terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu standar umum, standar pekerja lapangan, dan standar pelaporan. Secara keseluruhan kesepuluh standar tersebut menetapkan kualitas pelaksanaan kerja dan tujuan keseluruhan yang harus dicapai dalam suatu audit laporan keuangan. Oleh karena itu, standar auditing digunakan sebagai ukuran untuk menilai auditor (Arens, et al. 2012:52).

Standar auditing yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut: (SPAP,2011:150.1):

- a. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

- d. Standar Perkerjaan Lapangan
 - a. Perkerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan sistem harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
 - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Dari standar-standar yang telah disebutkan merupakan acuan bagi auditor untuk mengaudit dan menetapkan apakah laporan manajemen tersebut telah sesuai dengan standar yang ada. Standar tersebut saling berhubungan dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, auditor harus memegang teguh standar tersebut.

2.1.2.6 Tahapan Audit

Menurut Agoes dan Estralita (2014:5) proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*)
2. Pengujian atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balances*)
4. Penyelesaian audit (*Complete the Audit*).

Di bawah ini merupakan penjelasan dari proses audit :

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*)
 - a. Mengidentifikasi alasan klien untuk diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.
 - b. Melakukan kunjungan ke tempat klien.
 - c. Mengetahui latar belakang bidang usaha klien.
 - d. Memahami struktur pengendalian internal klien.
 - e. Memahami sistem administrasi pembukuan.
 - f. Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan.
 - g. Mengajukan proposal audit kepada klien.
 - h. Mendapatkan informasi tentang kewajiban hukum klien.
 - i. Menentukan materialitas dan risiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan.
 - j. Mengembangkan rencana dan program audit menyeluruh mencakup:
 - 1) Menyiapkan staf yang bergabung dalam tim audit;

- 2) Membuat program audit termasuk tujuan audit (*audit objective*) dan prosedur audit (*Audit procedure*);
 - 3) Menentukan rencana dan jadwal kerja.
2. Pengujian atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transactions*)
 - a. Pengujian substantive atas transaksi (*substantive test*) adalah prosedur yang di rancang untuk menguji kekeliruan atau ketidakberesan dalam bentuk uang/rupiah yang memengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
 - b. Pengujian pengendalian (*test of control*) adalah prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan
3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balances*)

Prosedur Analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, penagihan, dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu serta menghitung presentase laba kotor untuk dibandingkan dengan tahun lalu. Pengujian terinci atas saldo (*test of detail of balance*) berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi), tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, penelaahan rekonsiliasi bank, dan lain-lain.
4. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)
 - a. Menelaah kewajiban bersyarat (*contingent liabilities*).
 - b. Menelaah peristiwa kemudian (*subsequent events*).
 - c. Mendapatkan bahan bukti akhir, misalnya surat pernyataan klien
 - d. Mengisi daftar periksa audit (*audit check list*).
 - e. Menyiapkan surat manajemen (*management letter*).

- f. Menerbitkan laporan audit.
- g. Mengomunikasikan hasil audit dengan komite audit dan manajemen

2.1.3 Keahlian Auditor

2.1.3.1 Pengerian Keahlian Auditor

Menurut James. A. Hall dalam Amir Abadi Jusuf (2007:207) :

“Keahlian merupakan pemahaman yang meliputi pengetahuan dari sistem operasi, pemrograman komputer, teknologi jaringan dan teknik keamanan seperti firewall dan teknik otentikasi. Keahlian ini juga penting untuk menyediakan jasa Audit *E-Commerce*.”

Menurut Webster’s ninth New Collegiate Dictionary dalam Murtanto & Gudono (1999) :

“Keahlian (*expertise*) adalah ketrampilan dari seorang yang ahli. Ahli (*experts*) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan.”

Menurut Hayes-Roth, et al (1983) mendefinisikan keahlian sebagai berikut :

“Keahlian merupakan keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut.”

Menurut Sandi Akbar (2016), menyatakan bahwa keahlian adalah: *“Expertise begin with education in accounting because auditor hold themselves out as experts in accounting standards, financial reporting, and auditing. In addition to university-level education prior to beginning their careers, auditors are also required to participate in continuing professional education throughout their careers to ensure that their knowledge keeps pace with changes in accounting and auditing professional. In fact one of the important requirements for maintaining a*

CPA license is sufficient continuing professional education, and another important is a dimension of experience”.

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Praptomo,2002).

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Sifat-sifat professional adalah kondisi-kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut, dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jadi, professional sejati harus mempunyai sifat yang jelas dan pengalaman yang luas. Jasa yang diberikan klien harus diperoleh dengan cara-cara yang professional yang diperoleh dengan belajar, latihan, pengalaman dan penyempurnaan keahlian auditing.

2.1.3.2 Ranah Keahlian Auditor

Menurut Munajat (2016) mengemukakan bahwa keahlian auditor mencakup 3 (tiga) komponen yaitu :

1. Mutu Personal

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti: berpendidikan formal, mengikuti pelatihan

dan pengalaman dalam auditing, mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan.

2. Pengetahuan Khusus

Seorang auditor perlu memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang akan diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan *review* analisis (*analytical review*), pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, dan pengetahuan tentang auditing.

3. Keahlian lain

Keahlian khusus yang harus dimiliki antara lain keahlian untuk melakukan wawancara, kemampuan statistik, keterampilan menggunakan computer, serta mampu mengetahui cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh pembuktian yang baik dalam audit.

2.1.3.3 Dimensi Keahlian Auditor

Menurut James.A.Hall dalam Amir Abadi Jusuf (2002) bahwa auditor harus memiliki pengetahuan khusus untuk audit *e-commerce* yaitu :

1. Memiliki pengetahuan mengenai sistem operasi, yaitu perlunya pengetahuan yang lebih mendalam mengenai teknologi yang digunakan. Agar lebih memudahkan ketika mengoperasikan sistem atau teknologi yang digunakan.
2. Mengetahui teknik keamanan, yaitu mengenai perlunya memiliki pengetahuan dalam teknik keamanan dan pengujian atas tindak lanjut terhadap gangguan atau pembobolan. memberikan *assurance* kepada pihak-pihak yang berkepentingan akan tingkat keamanan.
3. Memahami pemrograman komputer, yaitu diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pengolahan dan pengujian terhadap sistem atau alat yang digunakan serta dilakukan pemeriksaan sistem *electronic data processing*.
4. Memahami teknologi jaringan, yaitu mengenai implikasi terhadap perkembangan bisnis *online* terhadap permintaan jasa dan perlunya mengetahui risiko potensial mengenai perkembangan bisnis.

2.1.4 E-Commerce

2.1.4.1 Pengerian E-commerce

Menurut Loudon (1998) mengemukakan bahwa :

“*E-Commerce* adalah suatu proses transaksi yang dilakukan oleh pembeli dan penjual dalam membeli dan menjual berbagai produk secara elektronik dari perusahaan ke perusahaan lain dengan menggunakan komputer sebagai perantara transaksi bisnis yang dilakukan.”

Menurut Hanson (2000:364) mengemukakan bahwa :

“*E-commerce* adalah pemanfaatan teknologi informasi oleh perusahaan dalam kegiatan bisnis seperti pemasaran dan penjualan. *E-commerce* muncul sebagai reaksi perusahaan terhadap kebutuhan pelanggan akan cara berbelanja yang efisien dan efektif.”

Menurut Lawrence (2003:4) menyatakan bahwa :

“*E-commerce* adalah pembelian dan penjualan informasi, produk dan jasa melalui jaringan internet. Semakin banyak perusahaan yang melakukan transaksi berbasis *E-commerce*. Hal ini berpengaruh terhadap audit perusahaan secara keseluruhan. Dengan adanya sistem transaksi berbasis *E-commerce* audit juga harus dilaksanakan terhadap sistem *E-commerce* tersebut.”

Menurut Adi Nugroho (2006:1) Electronic Commerce (e-commerce) merupakan konsep baru yang biasa digambarkan sebagai proses jual beli barang atau jasa pada World Wide Web Internet atau proses jual beli atau pertukaran produk, jasa dan informasi melalui jaringan informasi termasuk internet. Ecommerce merupakan kegiatan bisnis yang dijalankan secara elektronik melalui suatu jaringan internet atau kegiatan jual beli barang atau jasa melalui jalur komunikasi digital.

Menurut O'Brien dan Marakas (2010), mendefinisikan bahwa :

“*E-commerce is changing the shape of competition, the speed of action and the streamlining of interaction, and payment from customer to companies, and from companies to suppliers.*”

2.1.4.2 Karakteristik *E-Commerce*

Berbeda dengan transaksi perdagangan biasa, transaksi *e-commerce* memiliki beberapa karakteristik yang sangat khusus, yaitu :

1. Transaksi Tanpa Batas
2. Transaksi Melalui Internet
3. Transaksi Anonim
4. Produk Digital
5. Transaksi Tanpa Media Kertas

Adapun penjelasan mengenai kelima karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Transaksi Tanpa Batas

E-Commerce memanfaatkan kemajuan teknologi yang memungkinkan terjadinya transaksi lintas negara. Transaksi yang terjadi dalam *e-commerce* dapat dilakukan oleh semua pihak di seluruh dunia tanpa adanya batasan wilayah, karena transaksi *e-commerce* tidak memerlukan adanya kehadiran antara pihak-pihak yang bertransaksi.

2. Transaksi Melalui Jaringan Internet

Transaksi *e-commerce* berbeda apabila dibandingkan dengan transaksi konvensional. Dalam transaksi konvensional, pembeli dan penjual harus bertemu secara langsung sedangkan dalam transaksi *e-commerce* pembeli dan penjual tidak harus bertemu secara langsung, mereka dapat memanfaatkan internet sebagai media transaksi.

3. Transaksi Anonim

Karakteristik lain dari *e-commerce* adalah transaksi yang terdapat dalam *e-commerce* merupakan transaksi anonim. Pembeli dan penjual dalam transaksi *e-commerce* tidak harus bertemu. Selain itu penjual tidak harus mengetahui nama pembeli sepanjang pembayaran dapat diotorisasi oleh

penyedia jasa kartu kredit. Akibatnya dari anonimitas tersebut adalah sulitnya untuk melacak tempat pembeli berada.

4. Produk Digital

Karakteristik lain dari transaksi *e-commerce* adalah jenis barang yang dijual dalam transaksi *e-commerce* merupakan produk atau jasa yang diubah bentuknya dalam format digital (*digitized*) yang bisa di *download* oleh pembeli secara elektronik melalui internet.

5. Transaksi Tanpa Media Kertas (*Paperless*)

Transaksi *e-commerce* adalah transaksi yang tidak menggunakan media kertas (*paperless*) sebagai penyimpanan informasi transaksi dan tidak terdapat jejak audit (*audit trail*). Media penyimpan informasi untuk *e-commerce* berbentuk elektronik, karena informasi yang terdapat dalam transaksi *e-commerce* telah melalui proses digitalisasi sehingga menjadi format digital.

2.1.4.3 Jenis *E-Commerce*

Menurut Laudon (2015) *E-Commerce* dibedakan menjadi tiga berdasarkan karakteristiknya, yaitu sebagai berikut :

1. *Business to Business*, karakteristiknya :

- a. *Trading partners* yang sudah saling mengetahui dan antara mereka sudah terjalin hubungan yang berlangsung cukup lama.
- b. Pertukaran data dilakukan secara berulang-ulang dan berkala dengan format data yang telah disepakati bersama.
- c. Salah satu pelaku tidak harus menunggu rekan mereka lainnya untuk mengirimkan data.
- d. Model yang umum digunakan adalah *peer to peer*, dimana *processing intelligence* dapat didistribusikan di kedua pelaku bisnis.

2. *Business to Consumer*, karakteristiknya :

- a. Terbuka untuk umum, dimana informasi disebarkan secara umum.
- b. Service yang digunakan juga bersifat umum, sehingga dapat digunakan oleh orang banyak.

- c. Service yang digunakan berdasarkan permintaan.
- d. Sistem pendekatan melalui client-server

3. *Consumer to consumer*

E-Commerce konsumen ke konsumen (C2C) melibatkan konsumen yang menjual secara langsung ke konsumen.

2.1.4.4 Komponen *E-Commerce*

Menurut Turban et al. (2015: 9) ada tiga komponen *e-commerce* adalah sebagai berikut ini :

1. *Electronic Data Interchange* (EDI)
2. *Digital Currency*
3. *Electronic Catalogs*

Adapun penjelasan mengenai tiga komponen *e-commerce* tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Electronic Data Interchange* (EDI)
Sebagai pertukaran data antara komputer antar berbagai organisasi
2. *Digital Currency*
Memungkinkan user untuk memindahkan dananya secara elektronik
3. *Electronic Catalogs*
Merupakan antar muka grafis (GUI) yang umumnya berbentuk halaman www berisi informasi tentang penawaran produk dan jasa

2.1.4.5 Dimensi *E-Commerce*

Menurut Qteishat et al. (2014) dalam penelitiannya mengelompokkan dimensi e-commerce dalam e-ticketing technique menjadi empat dimensi yaitu:

1. *Customer technical support*, berhubungan dengan layanan/dukungan yang diberikan oleh perusahaan travel agent secara pribadi agar konsumen mudah dalam bertransaksi bisnis dengan perusahaan.

2. *Infrastructure*, berhubungan dengan segala fasilitas yang disediakan untuk mempermudah konsumen dalam bertransaksi bisnis dengan perusahaan.
3. *Data security*, berhubungan dengan jaminan keamanan data pribadi konsumen selama berhubungan bisnis dengan perusahaan.
4. *User-friendliness*, berhubungan dengan kemudahan mengakses situs perusahaan.

2.1.5 Teknologi Informasi

2.1.5.1 Pengertian Teknologi Informasi

Teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data. Pengolahan itu termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, dan memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu (Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2011:57).

Dalam kondisi teknologi informasi yang berkembang seperti sekarang ini, akuntan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut dengan berusaha untuk mempelajari teknologi informasi. Diantaranya akuntan diharapkan tidak hanya sebagai pengguna tetapi diharapkan sebagai pengembang suatu sistem dan sebagai auditor diharapkan dapat mengevaluasi suatu sistem, dengan memiliki kemampuan tersebut maka akuntan dapat memperoleh posisi yang menguntungkan seiring dengan perkembangan sistem informasi seperti sekarang ini (Wilkinson, 2000:4).

Dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat maka dapat dikatakan bahwa teknologi informasi mengalami proses reengineering, yaitu suatu proses pemikiran kembali dan perancangan secara lengkap proses bisnis, yang terutama ditujukan untuk memperbaiki kualitas produk dan jasa yang dihasilkan dengan cara mempersingkat proses bisnis sebagai upaya peningkatan efisiensi dengan memanfaatkan teknologi informasi (Ichsan, 2000:15).

Adapun pengertian teknologi informasi menurut Sutarman (2009:13) adalah sebagai berikut:

“Teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer”.

Pengetian teknologi informasi menurut Aksoy dan Denardis (2008:8) adalah sebagai berikut:

“Information technologies are systems of hardware and/or software that capture, process, exchange, store, and/or present information, using electrical, magnetic, and/or electromagnetic energy”.

Teknologi informasi menurut Kadir dan Triwahyuni (2013:10) adalah sebagai berikut:

“Teknologi informasi adalah studi penggunaan peralatan elektronika, terutama komputer, untuk menyimpan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan, dan gambar”.

Dari beberapa definisi di atas diketahui bahwa, Teknologi informasi mencakup semua alat yang menangkap, menyimpan, mengolah, pertukaran, dan menggunakan informasi. Bidang teknologi informasi termasuk perangkat keras komputer, seperti komputer mainframe, server, laptop, dan PDA; software, seperti sistem operasi dan aplikasi untuk melakukan berbagai fungsi; jaringan dan peralatan terkait, seperti modem, router, dan switch; dan database untuk menyimpan data penting.

2.1.5.2 Dimensi Teknologi Informasi

Menurut Sutarman (2009:14) komponen teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. “Sumber daya manusia;
Elemen yang paling penting dalam teknologi informasi, yaitu elemen yang menggunakan teknologi informasi termasuk bekerja menggunakan output.
2. Hardware (Perangkat keras);
Kumpulan peralatan seperti processor, monitor, keyboard, dan printer yang menerima data dan informasi, memproses data tersebut dan menampilkan data tersebut.
3. Software (Perangkat lunak);
Kumpulan program-program komputer yang memungkinkan hardware memproses data.
4. Database (Fasilitas jaringan dan komunikasi);
Hasil penugasan atau laporan yang kemudian disimpan dalam bentuk file yang berisi mengenai keaslian dan kualitas informasi.
5. Network (Basis data);”
Sebuah sistem yang terstruktur secara benar dan aman, serta dilakukan untuk mengakses berbagai macam data.

2.1.5.3 Tujuan dan Fungsi Teknologi Informasi

Menurut Sutarman (2009:17) tujuan dari teknologi informasi adalah:

1. Untuk memecahkan masalah,
2. Untuk membuka kreativitas,
3. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan pekerjaan”.

Sutarman (2009:18) juga mengemukakan 6 (enam) fungsi dari teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. “Menangkap (*Capture*);
2. Mengolah (*Processing*);
3. Menghasilkan (*Generating*);
4. Menyimpan (*Storage*);
5. Mencari kembali (*Retrival*);
6. Transmisi (*Transmission*)”

2.1.5.4 Keuntungan Penerapan Teknologi Informasi

Keuntungan penerapan teknologi menurut Sutarman (2009 : 19) adalah sebagai berikut :

1. “Kecepatan (*Speed*)
2. Konsistensi (*Consistency*)
3. Ketepatan (*Precision*)
4. Keandalan (*Reliability*)

Penjelasan keuntungan dari penerapan teknologi informasi di atas sebagai berikut :

1. Kecepatan (*Speed*)

Komputer dapat mengerjakan sesuatu perhitungan yang kompleks dalam hitungan detik, sangat cepat, jauh lebih cepat dari yang dapat dikerjakan oleh manusia.

2. Konsisten (*Consistency*)

Hasil pengolahan lebih konsisten tidak berubah-ubah karena formatnya (bentuknya) sudah standar, walaupun dilakukan berulang kali, sedangkan manusia sulit menghasilkan yang persis sama.

3. Ketepatan (*Precision*)

Komputer tidak hanya cepat, tetapi juga lebih akurat dan tepat (presisi). Komputer dapat mendeteksi suatu perbedaan yang sangat kecil, yang tidak dapat dilihat dengan kemampuan manusia, dan juga dapat melakukan perhitungan yang sulit.

4. Keandalan (*Reliability*)

Apa yang dihasilkan lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan dilakukan oleh manusia. Kesalahan yang terjadi lebih kecil kemungkinannya jika menggunakan komputer.

2.1.5.5 Peranan dan Pentingnya Teknologi Informasi

Peranan teknologi informasi pada aktivitas manusia pada saat ini memang begitu besar. Abdul Kadir (2014:15) mengemukakan bahwa teknologi informasi secara garis besar mempunyai peranan sebagai berikut:

1. “Teknologi informasi menggantikan peran manusia. Dalam hal ini, teknologi informasi melakukan otomatisasi terhadap suatu tugas atau proses.
2. Teknologi informasi memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas atau proses.
3. Teknologi informasi berperan dalam restrukturisasi terhadap peran manusia. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap sekumpulan tugas atau proses”.

Banyak perusahaan yang berani melakukan investasi yang sangat tinggi di bidang teknologi informasi. Alasan yang paling utama adalah adanya kebutuhan untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi kompetitif, mengurangi biaya, meningkatkan fleksibilitas dan juga tanggapan. Terdapat banyak perusahaan yang telah menerapkan teknologi informasi untuk mendukung berbagai aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan.

Sutarman (2009:13) mengemukakan alasan mengapa penerapan maupun pengelolaan teknologi informasi menjadi salah satu bagian penting adalah:

1. “Meningkatnya kompleksitas dan tugas manajemen;
2. Pengaruh ekonomi internasional (globalisasi);
3. Perlunya waktu tanggap (*response time*) yang lebih cepat;
4. Tekanan akibat dari persaingan bisnis”.

2.1.6 Jasa Audit *E-commerce*

2.1.6.1 Pengertian Audit *E-commerce*

Definisi audit *e-commerce* menurut Isnaeni Achdiat (2000:26) adalah sebagai berikut:

“Audit *e-commerce* adalah audit yang dilakukan untuk memberikan *assurance* kepada pihak-pihak yang berkepentingan akan tingkat keamanan yaitu bahwa seluruh data yang dikirim via *internet* hanya dapat diakses oleh orang-orang yang berhak untuk bertransaksi secara

online pada suatu perusahaan *e-commerce* dan bahwa sistem transaksi *e-commerce* tersebut berjalan dengan baik”.

Pendapat lain tentang audit *e-commerce* dikemukakan oleh Edi Purwono (2007:98) yaitu:

“Auditing adalah sebuah proses penilaian dan pengujian yang dilakukan secara sistematis oleh mereka yang memiliki keahlian dan independen terhadap bukti-bukti mengenai kegiatan ekonomi suatu badan usaha, yang tujuannya adalah untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian kegiatan ekonomi tersebut dengan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan sebagai dasar penyelenggaraan kegiatan ekonomi itu”.

2.1.6.2 Konsep Audit *E-commerce*

Dalam pelaksanaan sebuah audit *e-commerce*, auditor harus memiliki perencanaan dalam melaksanakan proses audit, yang semuanya berkaitan dengan verifikasi dan pengesahan yang bertujuan untuk membuat laporan, penerapan yang benar dari kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan dalam kegiatan bisnis, serta melakukan pengujian atas segenap temuan dengan menerbitkan laporan yang sesuai dengan jenis dan tujuan auditnya.

Jenis audit apapun yang akan dilakukan tetap tidak mengubah konsep-konsep tersebut, meski ada perubahan pada obyek yang diperiksa. Namun pada pemeriksa sistem informasi yang dilakukan dengan pengolahan data berbasis komputer, hendaknya seorang auditor telah memahami dan memiliki pengetahuan mengenai komputer dan tatacara penggunaan alat bantu tersebut dalam segenap langkah pengolahan dan data berbantu komputer memang memiliki resiko dan kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengolahan data secara manual.

Pemeriksaan terhadap bukti-bukti transaksi yang tersimpan pada media komputer jelas tidak dapat dilakukan secara fisik dengan membacanya, namun harus menggunakan bahasa komputer tertentu dan memerintahkan melalui program. Selain itu di dalam program komputer juga tersimpan langkah-langkah proses yang memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk menempatkan intruksi-intruksi tertentu yang tidak mudah dijelajahi. Untuk melakukannya jelas dibutuhkan keahlian di bidang komputer dan pemrograman yang tidak sederhana.

2.1.6.3 Pendekatan Audit *E-Commerce*

Pendekatan audit *e-commerce* menurut Isnaeni Achdiat (2000:26)

adalah sebagai berikut:

1. “Karena diproses dalam “*real time*”, bertambahnya tingkat kepercayaan dengan menempatkan contoh yang “*built-in*” di dalam sistem.;
2. Rangkaian kertas kerja menjadi tidak ada. Bertambahnya tingkat kepercayaan dengan menempatkan pengendalian di dalam dan di sekitar sistem informasi untuk memastikan integritas dan kerahasiaan baik data maupun *day to day business* transaksinya. Jika pengendalian tersebut tidak baik atau tidak efektif, risiko pelanggaran keamanan meningkat.;
3. Volume transaksi yang meningkat;
4. Teknologi enkripsi dapat digunakan untuk menjaga terhadap akses-akses yang tidak terotorisasi kepada kerahasiaan data. Pemahaman tentang efektivitas teknologi enkripsi dibutuhkan untuk mengakses keefektifitasan keseluruhan lingkungan pengendalian.;
5. Permintaan yang diotorisasi. Proses dan penerbitan tidak dapat dilakukan semaunya, namun memerlukan permintaan tertentu yang telah diotorisasi oleh pihak-pihak yang kompeten. Di luar ketentuan tersebut dapat dianggap bahwa keluaran tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan.”

Perusahaan-perusahaan yang berbisnis via *internet* pada umumnya menggunakan atau membutuhkan *low asset base*. Nilai *net asset* perusahaan-perusahaan tersebut, ketika diukur dengan menggunakan standar akuntansi yang berlaku, sering kali sangat kecil dibandingkan dengan market *capitalization*-nya. Pada saat ini, *inherent goodwill* tidak dihitung dan *purchased goodwill* diberikan perlakuan *write-off*. Kebijakan ini, seperti halnya kebijakan akuntansi yang lain, mungkin harus ditinjau kembali neraca yang lebih berarti.

2.1.6.4 Dimensi Audit E-Commerce

Adapun dimensi mengenai audit *e-commerce* menurut Isnaeni Achdiat (2000:26) adalah sebagai berikut:

1. “Memberikan jaminan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai tingkat keamanan;
 - a. Pengujian atas tindak lanjut terhadap gangguan atau pembobolan dengan menguji teknik keamanan seperti firewall dan teknik otentikasi.
 - b. Peninjauan terhadap system atau alat yang digunakan dengan cara meninjau *software* dan *hardware* yang dipakai oleh perusahaan tersebut dalam sistem *e-commerce*.
 - c. Melakukan analisis otorisasi yang berwenang dengan menganalisis tandatangan digital, sertifikat digital dan kontrol akses.

2. Melakukan pengujian terhadap sistem transaksi.”
 - a. Pemeriksaan sistem electronic data processing
 - b. Pemeriksaan teknologi informasi sistem transaksi
 - c. Analisis risiko terhadap sistem transaksi online
 - d. Pengujian terhadap pengendalian transaksi online

2.1.6.5 Tujuan Audit Atas E-Commerce

Adapun tujuan audit menurut Nur Haya Sophia (2014) yang ingin dilaksanakan oleh auditor terhadap *E-commerce* adalah:

- a. Memverifikasi keamanan dan integritas transaksi perdagangan elektronik dengan menentukan bahwa pengendalian (1) dapat mendeteksi dan mengoreksi pesan yang hilang karena kegagalan peralatan, (2) dapat mencegah dan mendeteksi akses ilegal dari internet, (3) memberikan data yang tak berguna yang berhasil diambil pelaku.
- b. Memverifikasi bahwa prosedur *backup* memadai untuk menjaga integritas dan keamanan fisik basis data dan file lainnya yang terhubung ke jaringan.
- c. Menentukan bahwa (1) semua transaksi EDI telah diotorisasi, divalidasi dan patuh terhadap perjanjian dengan *partner* perdagangan, (2) tidak ada organisasi yang tidak diotorisasi yang mengakses *record* basis data, (3) *partner* perdagangan yang diotorisasi memiliki akses hanya untuk data yang telah disetujui, dan (4) pengendalian yang memadai diterapkan untuk memastikan jejak audit semua transaksi EDI.
- d. Melakukan perbandingan antara kondisi yang sebenarnya dari penyelenggaraan pengolahan data dengan ketentuan yang menjadi dasarnya.
- e. Melakukan pengujian atas segenap temuan dengan menerbitkan laporan yang sesuai dengan jenis dan tujuan auditnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam menulis skripsi, peneliti melihat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan atau bahan rujukan untuk penulis. Penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	I Made Angga Anugrah, Ida Bagus Teddy Priantara (2018)	Pengaruh Bisnis <i>E-commerce</i> dan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Teknologi Terhadap Kebutuhan Jasa Audit <i>E-commerce</i>	Variabel perkembangan bisnis <i>e-commerce</i> dan perkembangan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kebutuhan jasa audit <i>e-commerce</i> . Hal ini membuktikan bahwa setiap perkembangan bisnis <i>e-commerce</i> dan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi yang terjadi mempengaruhi kebutuhan akan jasa audit <i>e-commerce</i> .
2	Ariefah Wahyu Wardani, Wasito, Siti Maria (2014)	Pengaruh Sikap Auditor Terhadap Jasa Audit <i>E-Commerce</i>	Sikap auditor berpengaruh

			<p>terhadap jasa audit e-commerce.</p> <p>Adapun besarnya pengaruh sikap Auditor terhadap pengambilan keputusan membeli adalah sebesar 0,314. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Irfansyah Noor (2006) yang menyatakan bahwa auditor telah memiliki sikap yang positif terhadap jasa audit e-commerce sebesar 82,75%.</p>
3	Putu Saka Sumarsana dan Naniek Noviari (2013)	Pemanfaatan teknologi informasi, kepercayaan, dan kompetensi pada penerapan Teknik audit sekitar computer	Pemanfaatan teknologi informasi, kepercayaan, dan kompetensi auditor memiliki pengaruh positif pada penerapan teknik audit sekitar

			komputer pada kantor akuntan publik di Bali. Bagi kantor akuntan publik sebaiknya memperhatikan kebutuhan akan pemanfaatan teknologi tersebut mengingat semakin berkembangnya teknologi maka akan mempengaruhi cara kerja auditor dalam melakukan proses audit.
4	Jyanthi Octavia, Kustiawan (2013)	Pengaruh Keahlian Auditor Eksternal Terhadap Audit <i>E-Commerce</i>	Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara keahlian auditor eksternal terhadap audit <i>E-Commerce</i> . yang ditunjukkan oleh angka hasil korelasi yang kuat yaitu sebesar 0,771. Ini berarti bahwa apabila seorang auditor

			<p>sudah memiliki keahlian dalam bidang Pengetahuan Sistem Operasi, Pemograman Komputer, Teknik Keamanan, dan Teknologi Jaringan akan dapat melaksanakan Audit Ecommerce dengan baik.</p> <p>Keahlian Auditor Eksternal juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini Audit <i>E-Commerce</i>, ditunjukkan oleh besarnya thitung lebih besar daripada ttabel yaitu $8,110 > 2,041$.</p>
--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Perdagangan bebas dan internet merupakan produk globalisasi, dan keduanya berkaitan karena internet adalah media yang paling sesuai dengan era globalisasi. Keduanya akhirnya melahirkan suatu teknologi *e-commerce*. Secara langsung dan tidak langsung *e-commerce* berpengaruh terhadap auditor karena perusahaan *e-commerce* membutuhkan suatu jasa audit yang baru yaitu jasa audit *e-commerce*. Arens dkk (2008:5) menyebutkan bahwa auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Menurut Tawa Wiharja (2007:58), auditor harus mempelajari keahlian-keahlian baru untuk bekerja secara efektif dalam suatu lingkungan bisnis *e-commerce* untuk me-riview teknologi informasi.

2.3.1 Pengaruh Keahlian Auditor Terhadap Kebutuhan Jasa Audit *E-Commerce*

Keahlian adalah kinerja superior dalam tugas tertentu dengan menggunakan kemampuan sebagai ukuran operasional dalam auditing.

Menurut James. A. Hall dalam Amir Abadi Jusuf (2007:207) bahwa: “Keahlian adalah pengetahuan dari sistem operasi, pemrograman komputer, teknologi jaringan dan teknik keamanan seperti firewall dan teknik otentikasi. Keahlian ini juga penting untuk menyediakan jasa Audit *E-Commerce*. Keturunan baru dari akuntan adalah lebih berhubungan pada seorang ahli komputer dari pada seorang pemegang buku”.

Keahlian auditor untuk dapat mengaudit dibutuhkan beberapa pengetahuan mengenai ilmu komputer seperti sistem operasi, pemrograman, teknologi jaringan dan juga keamanan. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Praptomo:2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti Octavia, dan Kustiawan (2013) menyatakan bahwa keahlian auditor terhadap jasa audit *e-commerce* itu positif, artinya apabila seorang auditor sudah memiliki keahlian mengenai system operasi, pemrograman komputer, teknologi jaringan dan teknik keamanan dapat melaksanakan audit *e-commerce* dengan baik.

Audit *e-commerce* adalah audit yang dilakukan untuk memberikan *assurance* kepada pihak-pihak yang berkepentingan akan tingkat keamanan yaitu bahwa seluruh data yang dikirim via *internet* hanya dapat diakses oleh orang-orang yang berhak untuk bertransaksi secara *online* pada suatu perusahaan

e-commerce dan bahwa sistem transaksi *e-commerce* tersebut berjalan dengan baik”.

2.3.2 Pengaruh Persepsi Auditor Tentang *E-Commerce* Terhadap Kebutuhan Jasa Audit *E-Commerce*

E-commerce adalah pemanfaatan teknologi informasi oleh perusahaan dalam kegiatan bisnis seperti pemasaran dan penjualan. *E-commerce* muncul sebagai reaksi perusahaan terhadap kebutuhan pelanggan akan cara berbelanja yang efisien dan efektif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Milos Piscevic dan Dejan Simic (2009) *e-commerce* berarti membeli dan menjual barang dan jasa melalui internet dan jaringan komputer. Semua transaksi bisnis yang dilakukan melalui infrastruktur digital. *E-commerce* mengurangi biaya bisnis dan manajemen meskipun ada potensi risiko ketika menggunakan teknologi ini. Sebagai contoh, infrastruktur elektronik dapat dimasuki oleh berbagai bentuk serangan. Dari sudut pandang ekonomi, konsekuensi dari kegagalan teknologi atau penyalahgunaan teknologi ini oleh pengguna-akhir bisa menjadi signifikan dari kehilangan informasi penting sehingga mengurangi reputasi bisnis dan keyakinan klien. Pada penelitiannya risiko pengimplementasian *e-commerce* dapat dikurangi secara signifikan dengan menggunakan *digital certificates*.

Saring Suhendro (2007) yang menyatakan bahwa perkembangan bisnis *e-commerce* berpengaruh terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Ning Zhao, David C. Yen, dan I-Chiu Chang (2004).

Perkembangan bisnis *e-commerce* memberikan peluang sekaligus tantangan bagi auditor *e-commerce*. *Bisnis e-commerce* memiliki risiko seperti kegagalan sistem, tidak adanya bukti transaksi secara fisik, dan kerentanan terhadap virus. Risiko ini yang membuat perusahaan membutuhkan jasa audit *e-commerce* untuk dapat meminimalisasi risiko tersebut dan memastikan bahwa sistem yang dijalankan dapat diandalkan dan mampu menjalankan bisnis *e-commerce*.

Audit *e-commerce* adalah audit yang dilakukan untuk memberikan *assurance* kepada pihak-pihak yang berkepentingan akan tingkat keamanan yaitu bahwa seluruh data yang dikirim via *internet* hanya dapat diakses oleh orang-orang yang berhak untuk bertransaksi secara *online* pada suatu perusahaan *e-commerce* dan bahwa sistem transaksi *e-commerce* tersebut berjalan dengan baik”.

2.3.3 Pengaruh Persepsi Auditor Tentang Teknologi Informasi Terhadap Kebutuhan Jasa Audit *E-Commerce*

Teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer.

Tawa Wiharja (2007:58) mengungkapkan bahwa auditor harus mempelajari keahlian-keahlian baru untuk bekerja secara efektif dalam suatu lingkungan bisnis *e-commerce* untuk meriview teknologi komputer. Auditor harus memahami dan mempertimbangkan sifat sistem *e-commerce*. Perlunya memahami konsep tersebut merupakan hal yang fundamental untuk melaksanakan audit *e-commerce*. Oleh karena itu, auditor dituntut harus juga mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya di bidang teknologi informasi khususnya yang berkenaan dengan proses audit *e-commerce*.

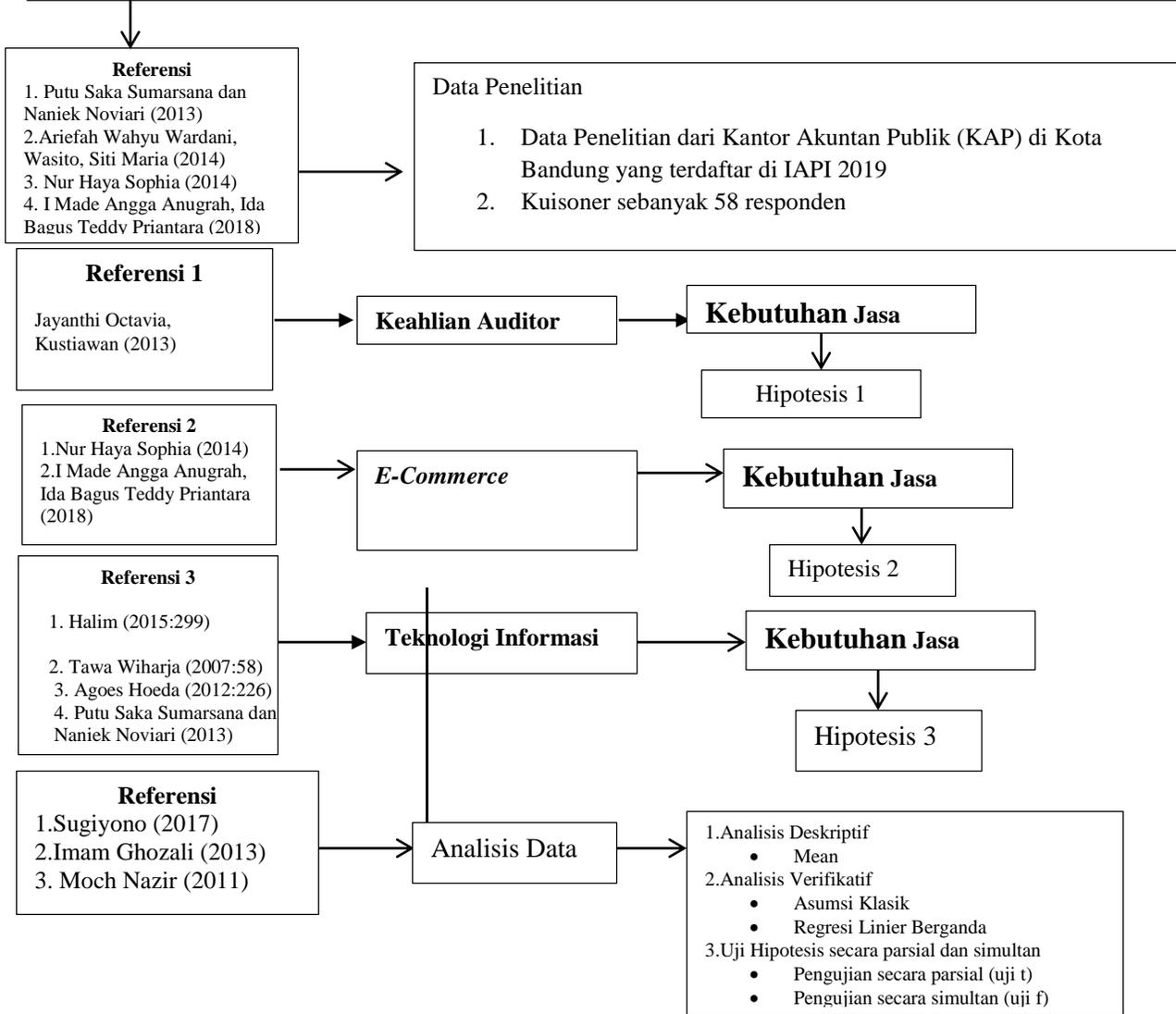
Sedangkan menurut Agoes dan Hoeda (2012:226), dengan penggunaan teknologi informasi ini juga akan membuat bukti tertulis berkurang sehingga seorang auditor harus memahami aksesrutin kedalam sistem, sistem otorisasi dan organisasi serta memahami bagaimana sistem bekerja melakukan perhitungan. Oleh karena itu dalam penugasan audit ini harus dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten serta dapat diselesaikan tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan Putu Saka Sumarsana dan Naniek Noviari (2013) menyatakan penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan pengendalian internal dengan menambahkan prosedur pengendalian baru yang dilakukan oleh komputer, dan dengan mengganti pengendalian manual yang dapat terpengaruh oleh kesalahan manusia. Tetapi auditor tidak dapat bergantung pada informasi hanya karena dihasilkan oleh komputer.

Audit *e-commerce* adalah audit yang dilakukan untuk memberikan *assurance* kepada pihak-pihak yang berkepentingan akan tingkat keamanan yaitu bahwa seluruh data yang dikirim via *internet* hanya dapat diakses oleh

orang-orang yang berhak untuk bertransaksi secara *online* pada suatu perusahaan *e-commerce* dan bahwa sistem transaksi *e-commerce* tersebut berjalan dengan baik”.

Landasan Teori			
Keahlian Auditor	E-Commerce	Teknologi Informasi	Jasa Audit E-commerce
James.A.Hall	Urbaczweski <i>et al</i> (2002)	Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo (2011;57)	Isnaeni Achdiat (2000:26)
Webster's ninth New Collegiate Dictionary Loudon (1998)	Hanson (2000:364)	Wilkinson (2000:4)	Edi Purwono (2007:98)
dalam Murtanto & Gudono (1999)	Lawrance (2003)	Sutarman (2009:13-14)	
Tan dan Libby (1997)	O'Brien dan Marakas (2010)	Abdul Kodir (2014:15)	
		Aksoy dan Denaris (2008:8)	



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2017:63).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Keahlian Auditor berpengaruh terhadap Kebutuhan Jasa Audit *E-Commerce*

H2 : Persepsi Auditor Tentang *E-commerce* berpengaruh terhadap Kebutuhan Jasa Audit *E-Commerce*

H3 : Persepsi Auditor Tentang Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Kebutuhan Jasa Audit *E-Commerce*

H4 :Keahlian Auditor, Persepsi Auditor Tentang *E-Commerce*, dan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Kebutuhan Jasa Audit *E-Commerce*